



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6776>

EPISTEMOLOGI SYARAH HADITH NUSANTARA: Studi Syarah Hadith *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* Karya Nawawi al-Bantani

Fatihatus Sakinah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Indonesia

ikha.fatkha@gmail.com

Abstrak

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah seseorang ulama Jawa yang berkarya di luar negeri. Namun tidak menyurutkan perhatiannya terhadap tanah air, hal ini diwujudkan dalam bentuk karya tulisnya *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Sharh Lubab al-Hadits*, syarah dari kitab hadis yang digunakan pegangan amaliyyah masyarakat muslim Indonesia. Pensyarah yang kental dengan nuansa sufistik mengkontekstualisasikan hadis dengan sosio-kultural masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Epistemologi, Syarah Hadith, Saikh Nawawi al-Bantani

Abstract

The Epistemology of Hadith Nusantara Commentary: The Study of the Book *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* by Nawawi al-Bantani. Shaykh Nawawi al-Bantani is a Javanese scholar who works abroad. But it does not dampen his attention to the homeland, this is manifested in the form of his writings *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Sharh Lubab al-Hadith*, the commentary from the hadith book used by *amaliyyah* holders of Indonesian muslim communities. The commentary explains asceticism with Sufistic nuances contextualizes the hadith with the socio-cultural Javanese society.

Keywords: Epistemology, Syarah Hadith, Syaikh Nawawi al-Bantani

Pendahuluan

Islam sebagai agama dengan pengikut terbanyak di Indonesia tidak mungkin melepaskan diri dari kitab pedomannya. Hadis nabi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an memperkasai pemahaman hakikat ajaran Islam, dengan bukti pemahaman terhadap al-Qur'an tidak mungkin berjalan mandiri tanpa campur tangan Hadis Nabi. Namun fakta menunjukkan, menunjukkan pengkajian hadis di Indonesia tidak sepesat pengkajian al-Qur'an, banyak kitab tafsir al-Qur'an yang lahir dari ulama Indonesia, sedangkan karya-karya bidang hadis masih terbilang minim. Meskipun bisa dibilang karya bidang tafsir al-Qur'an dan bidang hadis lahirnya beriringan, yang dipelopori oleh Nur Din al-Raniri dengan karya monumentalnya *al-Fawa'id al-Bahiyyah fi Ahadith al-Nabawiyah* yang dikenal dengan *Hidayah al-Habib fi al-Targib wa Tarhib* yang disajikan dalam bahasa Melayu (Suryadilaga, 2012b, hal. 84). Namun spirit pengkajian hadis tidak setinggi al-Qur'an. Inilah al-Ranirini sebagai pelopor yang menumbuh benih-benih karya tulis bidang hadis.

Al-Raniri sebagai pengkaji hadis pertama di Inonesia mewariskan semangat- semangat kepada generasi setelahnya, oleh para ulama baik yang berkacah di dalam negeri atau yang di luar negeri semangat tersebut terus dikobarkan baik dalam bentuk karya tulis atau yang lainnya. Dari ulama yang berkacah di luar negeri al-Nawawi melahirkan karya *Tanqih al-Qawl al-Hathith fi Syarh Lubab al-Hadith*, syarah dari kitab *lubab al-Hadith* karya Jalal al-Din Abd Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti, belum ada data akurat yang menerangkan sejarah tahun dikarangnya kitab ini, namun al-Nawawi menyebutkan bahwa kitab ini ditujukan untuk orang muslim Jawa, sebagai dalil dasar amaliyah muslim jawa (Bantani, n.d.-b, hal. 2).

Tampaknya usaha ini membawa angin segar, dari penelitian Martin van Bruinessen yang dikutip M Alfatih Suryadilaga menyebutkan bahwa dari 13 kitab hadis yang dikaji di pesantren Indoensia *Tanqih al-Qawl* menempati urutan ke-6 dibawah *bulugh al-Maram*, *Riyad al-Salihin*, *Sahih Bukhari*, *Syarah Arba'in al-Nawawi*, dan *Durratun Nasihin* (Suryadilaga, 2012b, hal. 84).

Lebih jauh, semangat al-Nawawi ini juga pelihara oleh murid-muridnya seperti KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Hasyim As'ari dari Tebuireng Jombang, dan lainnya. Dari besarnya peran dan kontribusinya penulis akan meneliti lebih jauh kitab ini untuk menyingkap bagaimana epistemologi yang dibangun dalam kitab ini, baik dari

sumber, metode dan validitasnya. Tulisan ini diharapkan menjadi peramai kajian hadis di nusantara yang telah ada.

Biografi Saikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Indonesia yang menyumbangkan jasa intelektualnya dalam bentuk karya tulis dari berbagai disiplin ilmu. Al-Nawawi memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi ibn 'Umar al-Tanāra al-Jāwī al-Bantānī. Di keluarga al-Nawawi dikenal dengan Abu Abd al-Mu'thi. Al-Nawawi lahir pada tahun 1815 M/1230 H di kampung Tanara, Serang, Banten, dan wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M pada usia 84 tahun (Bantani, 1417, hal. 4), di tanah suci Makkah dan dimakamkan di kompleks pemakaman Ma'la, kompleks pemakaman keluarga Nabi saw. Dari garis keturunan al-Nawawi adalah generasi ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon. Dengan demikian silsilah keturunan dari jalur ayah tersambung sampai kepada Nabi Muhammad (Kholilurrohman, 2019, hal. 4).

Al-Nawawi kecil mendapatkan pembekalan keislaman langsung dari ayahnya KH. Umar, yang kala itu sebagai salah satu ulama di Banten. Pembekalan ini berlangsung pada tahun 1819 M sampai 1821 M. Kemudian berguru kepada Kiai Sahal tahun 1822 M-1826 M. Lalu kepada Kiai Yusuf Purwakarta Jawa Barat hingga pada tahun 1830 M, untuk memperdalam ilmu alat (*nahw* dan *saraf*) namun tidak menafikan pada keilmuan lainnya (Kholilurrohman, 2019, hal. 4).

Pada tahun 1830, al-Nawawi menunaikan ibadah haji sekaligus berniat bermukim di sana untuk memperdalam keilmuannya. Semasa di Makkah al-Nawawi berguru kepada beberapa ulama terkemuka seperti Syaikh Nahrawi, Saikh Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Syafi'iyah di Makkah), dan Saikh Ahmad Dimiyati dan berlangsung selama 3 tahun (1830-1833 M). Tak hanya itu, al-Nawawi juga berguru kepada Syaikh Muhammad Khatīb al-Hanbalī di Madinah. Setelah genap tiga tahun di rantauan al-Nawawi kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu yang didapatkannya serta untuk membantusang ayah mendidik santri di pesantren. Kondisi lingkungan yang dikuasai Belanda tampaknya tidak menyambut hangat kedatangan al-Nawawi. Oleh karena itu ia memutuskan untuk kembali ke Makkah hingga akhir hayatnya (Kholilurrohman, 2019, hal. 7).

Sekembalinya ke Makkah, al-Nawawi langsung melanjutkan pengembala intelektualnya kepada ulama timur tengah dan ulama nusantara yang berkiprah di sana, seperti syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulawani, dan Syaikh Hamid Daghestani (Suprpto, 2012, hal. 645). Setelah 30 tahun menimba ilmu dari para ulama terkemuka (1830-1860) (Suprpto, 2012, hal. 84), akhirnya al-Nawawi mengabdikan dirinya sebagai pengajar dan Imam Masjidil Haram. Selebihnya, ia habiskan untuk mengarang kitab sertamengajar santri di rumahnya.

Penguasaan dibidang keagamaan al-Nawawi sumbangkan dalam bentuk karya tulis. Karya-karya ini meliputi berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, tarikh, lughoh dan lainnya. Bidang tafsir, *Marah Labid li Kashf al-Qur'an al-Majid, Qatr al-Ghays*. Bidang hadis lahir *Tanqih al-Qawl*. Bidang tasawuf al-Nawawi mempersembahkan *Sullam al-Tawfiq, Sullam al-Fudhala, Sharh Maraqi al-'Ubudiyah, Nashaih al-'Tbad, 'Uqud al-Lujayn fi Bayan Huquq al-Zaujayn, Mishbah al-Zhalam, Qami' al-Thughyan* dan lainnya (Amin, 2001, hal. 59-65).

Profil dan Latar Belakang Penyususna Kitab Tanqih al-Qawl

Kitab syarah hadis karya Syakh Nawawi al-Bantani tersebut berjudul *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*. Kitab ini merupakan kitab syarah dari *Lubab al-Hadits* karya Jalal al-Din al-Suyuti. Kitab ini mengulas dan menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam *Lubab al-Hadits* yang berjumlah 404 hadis yang diikat dengan 40 bab, dan masing-masing bab terdiri dari 10 - 11 hadis. Hadis-hadis ini termuat dalam 64 halaman berdasarkan kitab yang cetakan Dār al-'Ilm Surabaya Indonesia (Bantani, n.d.-b).

Bab-bab tersebut antara lain, *fadhilah al-'Ilm wa al-'Ulama* (keutamaan ilmu dan ulama), *fadhilah la ilah illa Allah* (keutamaan *la ilah illa Allah*), *fadhilah bismillahirrahmanirrahim* (keutamaan basmalah), *fadhilah al-Shalah al al-Nabi Shalla Allah alayh wa Sallam* (Keutamaan salawan kepada Nabi saw.), *fadhilah al-Iman* (keutamaan iman), *fadhilah al-Wudhu'* (keutamaan wudu), *fadhilah al-Siwak* (keutamaan siwak), *fadhilah al-Adhan* (keutamaan azan), *fadhilah Shalah al-Jama'ah* (keutamaan salat berjamaah), *fadhilah al-Jumu'ah* (keutamaan hari Jum'at), *fadhilah al-Masajid* (keutamaan masjid), *fadhilah al-'Ama'im* (keutamaan bersurban), *fadhilah al-Shawm* (keutamaan puasa), *fadhilah al-Faridhah* (keutamaan ibadah fardhu), *fadhilah al-Sunan* (keutamaan ibadah sunnah), *fadhilah al-Zakah* (keutamaan zakat), *fadhilah*

al-Shadaqah (keutamaan sedekah), *fadhilah al-Salam* (keutamaan salam), *fadhilah al-Du'a'* (keutamaan doa), *fadhilah al-Istighfar* (keutamaan istighfar), *fadhilah Dhikr Allah Ta'ala* (keutamaan dzikir kepada Allah swt.), *fadhilah al-Tasbih* (keutamaan Bertasbih), *fadhilah al-Tawbah* (keutamaan taubat), *fadhilah al-Faqr* (keutamaan Fakir), *fadhilah al-Nikah* (keutamaan Nikah), *al-Tashdid 'ala al-Zina Qishsha Sayyidina Abi Shahmah* (larangan beratnya zina dalam kisah Abi Syahmah), *al-Tashdid 'ala al-Liwath* (larangan beratnya homoseksual), *fi Minh Sharb al-Khamr* (larangan beratnya minum khamr), *fadhilah al-Ramyi* (keutamaan memarah), *fadhilah birr al-Walidayn* (keutamaan berbakti kepada kedua orang tua), *fadhilah Tarbiyah al-Awlad* (keutamaan Mendidik Anak), *fadhilah al-Tawadhu'* (Keutamaan Tawādu'), *fadhilah al-Shamt* (keutamaan pendiam), *fadhilah al-Iqlal min al-Akl wa al-Nawm wa al-Rahah* (keutamaan menyedikitkan makan, minum, dan menganggur), *fadhilah al-Iqlal min al-Dhahk* (keutamaan menyedikitkan tertawa), *fadhilah 'iyadah al-Maridh* (keutamaan menjenguk orang sakit), *fadhilah Dhikr al-Mawt* (keutamaan mengingat mati), *fadhilah Dhikr al-Qabr wa ahwalihi* (mengingat kubur dan kengeriannya), *Man' fi al-Niyahah 'ala al-Mayt* (larangan meratap mayat), *fadhilah al-Shabr 'inda al-Mushibah* (keutamaan sabat tertimpa musibah) (Bantani, n.d.-b, hal. 64).

Al-Nawawi mengawali pensyarahannya dengan sebuah pengantar yang memuat latar belakang disusunnya kitab syarah hadis ini. Motif dasar proyek pensyarahan ini ialah karena banyaknya pendistorsian dan pegantian redaksi kitab *Lubāb al-Ḥadīth* karena tidak ada ulama yang mensyarahi, dan peran urgennya sebagai tendensi dasar amaliyah masyarakat jawa, serta Penjelasan singkan terkait metodologi yang digunakan dalam pensyarahan ini (Bantani, n.d.-b, hal. 2).

Epistemologi Syarah Tanqih al-Qawl

Metode dan Corak Pensyarahan

Sebelum menjelaskan metode dan corak pesyarahan hadis kiranya perlu penulis paparkan terkait sistematika yang diaplikasikan al-Nawawi dalam karyanya *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*, sebagai pemahaman dasar atas kitab ini. Dalam mengkontruksikan Syarahnya Syaikh al-Nawawi dipandu oleh beberapa metode:

Pertama, sebelum melakukan pensyarahan hadis, al-Nawawi terlebih dahulu menjelaskan makna global dari bab-bab yang mengikat hadis berdasarkan tema. Sebagai

gerbang pensyarahannya al-Nawawi konsisten mengawalinya dengan urgensi tema yang didasarkan pada al-Qur'an, hadis, qawl sahabat, qaul ulama dan lainnya.

Kedua, menjelaskan makna hadis satu-persatu dari masing-masing bab melalui beberapa tahapan, menampilkan hadis yang akan dijelaskan dan memisahkannya dengan tanda kurung, menjelaskan jalur riwayat, mengkroscek pembendaharan hadis tersebut dengan menjelaskan mukharijnya, menampilkan dan membandingkan hadis dengan riwayat yang satu term untuk memperkuat terhadap hadis yang sedang disyarahi, pada bagian matan terkadang diulas penjelasan dari aspek bahasanya, menjelaskan makan ijmal dari hadis yang disyarahi.

Ketiga, menjelaskan makna hadis dengan menukil ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi, qawl ulama, serta dari tokoh-tokoh tasawuf (sufi). Penukiran-penukiran ini lah yang mengantarkan untuk mengatakan nuansa yang terekam dalam syarah ini ialah nusana sufistik, hal ini sesuai dengan penguasaan al-Nawawi dalam bidang ini, dengan bukti ada beberapa karya yang khusus mengulas disiplin ilmu ini, *Sullam al-Taufiq*, *Syarh Mara'iq al-Ubudiyyah* dan lainnya. Corak yang nunsanya mengajak pembaca untuk selalu *taqarrub ila Allah*. Selain itu ia juga mensyarahi hadis berdasarkan ijtihadnya, tetapi tetap ujung dari ijtihadnya akan dicarikan legitimasi baik dari al-Qur'an, hadis lain, atau *qawl* ulama, dari sini lah tampak sikap *tawadhu'* al-Nawawi yang tidak merasa ijtihadnya lah yang paling benar.

Secara umum ada 3 metode yang digunakan para ulama dalam menyusun syarah hadis (Izzan & Saehun, 2012, hal. 10–12). *Petama*, metode *tahlili* (analitis), menjelaskan makna hadis Nabi dengan dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya yang disesuaikan dengan kepakaran pesyarah dan sitematika penyajiannya mengikut sitematika kitab yang disyarahi. *Kedua*, metode *ijmali* (global), menjelaskan atau menguraikan makna hadis dengan bawaan yang singkat, padat dan mudah dimengerti serta sitematikanya mengikut pada sitematika di dalam kitab induknya. *Ketiga*, metode *muqarin* (perbandingan), ada dua cara dalam menerapkan metode *muqarin*. (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus sama, (2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis (Suryadilaga, 2012a, hal. 48). Senada dengan hal tersebut, ketika syarah hadis didekati dari aspek sumber referensi materi, syarah bi al-Ma'thūr (syarah hadis analisisnya akan selalu menginduk pada riwayat dalam artian pensyarahan akan berjalan terus sepanjang masih ditemukan

riwayat terkait, dan akan berhenti ketika pembendaharaan riwayat sudah tidak dijumpai). Sedangkan Syarah bi al-Ra'yi mendasarkan syarahnya pada ijthad, sehingga pensyarah akan terus berjalan meski sudah tidak ada pembendaharaan riwayat terkait, karena dalam syarah bi al-Ra'yi riwayat hanya difungsikan sebagai legitimasi ijtihatnya (penjelasannya) bukan sebagai subjek atau titik tolak dalam pensyarahannya (Suryadilaga, 2012a, hal. 48).

Berangkat dari tiga teori di atas, syarah hadis karya al-Nawawi *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* lebih dekat dengan metode *Ijmāli*. Namun demikian, tidak menafikan al-Nawawi mendekatinya dari metode *tahlili* yakni dengan menjelaskan aspek-aspek dari hadis yang disyarahi, aspek bahasa, kolaborasi riwayat, dan *aqwāl al-'ulama*. Sebagaimana kitab induknya yang memuat 404, kitab *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* menghimpun 404 hadis, namun demikian hadis yang disyarahi hanya 360, sedangkan 44 hadis lainnya tetap dicatumkan dengan tanpa ada sentuhan penjelasan. Disinyalir hal ini memang sebuah kesengajaan al-Nawawi dikarenakan hadis-hadis tersebut sudah jelas maksud dan tujuannya. Sehingga tanpapun ada syarah hadis tersebut tetap mudah dipahami dan dimengerti oleh pembacanya.

Adapun dari perspektif corak pensyarah, dengan berkilat pada rumusan corak tafsir al-Qur'an syarah menurut penulis syarah *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* lebih mempresentasikan corak sufistik. Meskipun kesimpulan ini terkesan buru-buru, karena penulis mengenerelasi dari aspek sumber rujukan al-Nawawi yang didominasi dari ulama ahli tasawuf (sufi), dan setidaknya pendapat ini dapat dijadikan pijakan awal, serta hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab induknya yakni *lubab al-Hadith* dari term *fadhail amaliyah*.

Sumber Pensyarah

Dalam telaah epistemologi, sumber pengetahuan atau sumber pensyarah merupakan aspek yang urgen dalam pembentukan sebuah bangunan pemikiran. Seorang pemikir (baca: pensyarah) akan selalu membutuhkan bahan-bahan dalam merangkai pemikirannya, sebagaimana kontraktur bangunan yang membutuhkan bahan material (pasir, semen, air, batu bata dan lainnya) atau immaterial (ide, imajinasi, konstruksi bangunan) untuk mendirikan bangunan yang layak dan ideal. Dalam hal ini pensyarah membutuhkan bahan literatur dalam proyek mensyarahi hadis Nabi. Untuk

mewujudkan maksud dan tujuannya, Al-Nawawi dalam membangun syarah hadis juga membutuhkan asumsi-asumsi dasar atau literatur, diantara sumber referensi yang digunakan al-Nawawi ialah,

a. Ayat al-Qur'an

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa posisi al-Qur'an sebagai sumber dan pemandu utama pengetahuan agama Islam. Al-Nawawi sebagai ulama yang tujuan pada hal tersebut, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber dalam pensyarahannya. Bukti nyata al-Nawawi mendasarkan pensyarahannya pada al-Qur'an antara lain,

Pertama, al-Nawawi menyatakan:

وحكمة ذلك أن أكثر ما يعمر الانسان من أمة النبي صلى الله عليه وسلم مائة وعشرون سنة والاثنتا عشرة هذا العمر ومن سنة الله أن العشر يقوم مقام الكل كما قال الله تعالى - من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها
Hikmah dilipat gandakannya pahala orang yang adzan, mayoritas maksimum umur umat Nabi saw. ialah 120 tahun, sepersepuluh dari umur tersebut yakni 12 tahun ia melakukan adzan akan dilipat gandakan dengan 10 kebaikan, sebagaimana firman Allah - Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya (Bantani, n.d.-b, hal. 17).

Dari pensyarahan di atas terlihat eksplisit al-Nawawi mendasarkan materi syarahnya pada ayat al-Qur'an bahwa imbalan orang yang melakukan akan dilipat gandakan karena ia telah melakukan kebaikan, mayoritas maksimum umur umat Nabi ialah 120 tahun, jika sepersepuluh dari umurnya, yakni 12 tahun ia melakukan adzan dan kemudian akan dilipat gandakan dengan 10 kebaikan maka seakan ia melakukan kebaikan seumur hidupnya. Pensyarahan ini dipertegas dengan menghadirkan ayat al-Qur'an QS. al-A'rāf: 160 yang artinya "Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya".

Selain sebagai penguat pensyarahannya al-Nawawi mengutip ayat al-Qur'an sebagai gerbang dari bab yang hadis-hadisnya akan disyarahi.

الباب الحادي عشر في فضيلة المساجد
 قال الله تعالى - في بُيُوتِ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وقال الله تعالى - وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرِ اللَّهِ فإِنَّهَا
 مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ وقال الله تعالى - وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ
Bab ke dua puluh satu tentang keutamaan Masjid

Allah Ta'ala berfirman – (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah memuliakan dan menyebut nama-namanya – firman Allah Ta'ala – Dan barang siapa mengagungkan syair-syair Allah, maka sesungguhnya hal itu tumbuh dari ketaqwaan – firman Allah Ta'ala – Dan siapa saja yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya (Bantani, n.d.-b, hal. 12).

Al-Nawawi sebelum masuk pada hadis-hadis bab *fadhilah al-Masajid* (keutamaan masjid-masjid) terlebih dahulu al-Nawawi mengutip beberapa ayat al-Qur'an disinyarir dengan maksud mempertegas urgensi tema dari bab *fadhilah al-Masajid*. Ayat-ayat yang dikutip diantaranya: QS. al-Nūr: 36, QS. Hajj: 32, QS. dan QS. Hajj: 30.

Pada kesempatan yang lain al-Nawawi kutipannya didasarkan pada tafsir al-Qur'an

وقيل في تفسير قوله عز وجل – ومن أحسن قولاً ممن دعا إلى الله وعمل صالحاً – نزلت هذه الآية في المؤذنين
Dalam kitab tafsir dikatakan, firman Allah azza wa jalla - Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh- ayat ini turun tentang para muadzin.

Dari pola-pola di atas tergambar jelas bagaimana al-Nawawi memposisikan al-Qur'an terhadap hadis, dan bagaimana peran al-Qur'an sebagai pemandu lahirnya hadis. Dalam hal ini diperoleh pemahaman, ketika hendak memahami hadis tidak bisa melepaskan peran al-Qur'an, al-Qur'an harus selalu digandeng dalam memahami hadis. Bahkan ketika ada hadis yang kontennya bertentangan dengan kandungan al-Qur'an maka harus dimenangkan al-Qur'an, karena al-Qur'an mempunyai sifat *Qath'i al-Tsubut* sedangkan hadis berada dibawahnya, *Dzanni al-Tsubut* (Thalib, 1990, hal. 62).

b. Hadis Nabi

Hadis sebagai hirarki sumber agama Islam kedua setelah al-Qur'an selalu digadeng ketika menjelaskan terkait Islam. Secara ontologi, hadis adalah hal-hal yang disandarkan kepada Nabi baik dari sisi ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat (Al-Khathib, 1989, hal. 27). Sedangkan, dalam historisnya mayoritas hadis tidak lahir secara individual, satu kesempatan Nabi menyampaikan suatu hadis, dan pada kesempatan yang lain Nabi menyampaikannya lagi dengan sosio dan saksi yang berbeda. Sebagaimana ayat al-Qur'an, *yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*, hadis pun demikian, atau bahkan dalam membentuk konstruk pemahaman suatu tema berdasarkan hadis Nabi

tidak bisa hanya berpijak pada satu atau dua hadis saja, hadis-hadis terkait harus selalu diperhatikan.

Berdasar penelusuran penulis ada beberapa pola yang aplikasikan al-Nawawi ketika menukil hadis: *pertama*, al-Nawawi merujuknya pada kitab-kitab hadis,

وروى عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا صليتم الصبح فأكثرُوا من الاستغفار فقلنا يا رسول الله علمنا شيئاً نستغفر الله تعالى به فقال قولوا الله إنا نستغفرك ونتوب اليك من كل ذنب علمناه أو لم تعلمه في ليل أو نهار فمن واطب عليه فتح الله له باباً من الرزق وعلق عنه باباً من أبواب الفقر كذا في رياض الصالحين

Diriwayatkan dari Anas bin Mālik ra. Berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda jika kalian salat subuh maka peerbanyak membaca istighfar, lalu kami berkata wahai Rasulullah beri kami pengetahuan tentang membaca istighfar kepada Allah tersebut, kemudian Nabi bersabda bacalah إنا نستغفرك ونتوب اليك (kami memohon ampunan kepada engkau, dan kami bertaubat kepada engkau) baik dari dosa yang kamu ketahui atau tidak, baik malam atau siang, siapa saja yang melanggengkannya maka Allah akan membuka pintu rizki dan akan menutup pintu fakir untuknya, sebagaimana di dalam kitab Riyadh al-Shalihin (Bantani, n.d.-b, hal. 34).

Kedua, mengutip tanpa menyertakan rujukan aslinya

(وقال صلى الله عليه وسلم صدقة السر تطفئ غضب الرب) أى تمنع عقابه عن استحققه (وصدقة العلانية جنة) بضم الجيم أى ستره (من النار) كما روى عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من عبد أعطى السائل شيئاً ولو لقمة طعام إلا دفع الله عنه بها نقمة

(Sabda Nabi saw. Sedekah secara tersembunyi bisa memadamkan kemurkaan Allah) artinya sedekah secara tersembunyi bisa mencegah hukuman pada orang yang pantas mendapatkannya (sedekah secara terang-terangan merupakan penghalang) dengan dibaca dhommah huruf jimnya (dari api neraka) sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abi Hurayrah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda siapa saja hamba yang tidak memberi sesuatu walau sedikit makanan kecuali Allah akan memberinya kutukan (Bantani, n.d.-b, hal. 28).

Ketiga, merujuk pada kitab karya ulama

(وقال صلى الله عليه وسلم من مات يوم الجمعة أو ليلتها رفع عنه عذاب القبر) وفي الاحياء للغزالي قال صلى الله عليه وسلم من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة كتب الله له أجر شهيد ووقى فتنة القبر

(Nabi saw. bersabda siapa saja yang meninggal pada hari jum'at atau malamnya maka Allah akan mengangkat darinya azab kubur) di dalam kitab *al-Ihyā' al-Ghazālī* disebutkan, Nabi saw. bersabda siapa saja yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at maka Allah akan menuliskan baginya pahala orang yang mati syahid dan memeliharanya dari fitnah kubur.

Kerangka di atas memberi pemahaman tentang pola syarah al-Nawawi syarah *hadith bi al-Hadith*. Pola ini tidak hanya mengandalkan hadis sebagai penjelas, melainkan al-Nawawi juga menjadikannya sebagai penguat dalam syarahnya. Dalam arti, menurut al-Nawawi posisi hadis terhadap hadis yang lain memiliki dua fungsi, yakni sebagai penjelas dan sekaligus sebagai penguat dari syarahnya.

Implikasi penerapan metode ini, al-Nawawi berhasil menyingkap spirit mengkaji hadis Nabi tidak mototon secara literal (terpaku pada satu teks hadis), melainkan mengkajinya secara integral dengan menghimpun hadis-hadis yang terkait. Serta memberi pemahaman bahwa pemaknaan hadis harus tetap berpijak pada riwayat/hadis setema selama masih ditemukan pembendeharaan riwayat terkait.

c. Qaw/ Ulama

Al-Nawawi secara eksplisit menampilkan *aqwal* ulama sebagai sumber pensyarahannya. Perujukan dan penukilan didominasi pada *qawl* ulama dari aliran tasawuf, implikasinya pensyarahan al-Nawawi lebih kental dengan nuansa sufistik. Nuansa sufistik tokoh yang kental dalam syarah ini ialah Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani dan Imam al-Ghazali. Hal ini tidak mengherankan karena al-Nawawi sudah menguasai *aqwal* imam Ghazali, dimana ia sudah menyarahi karya al-Ghazali dalam bidang ini, *Syarah Maraḡi al-'Ubudiyyah* ulasan *Matn Bidayat al-Hidayat* karya Imam al-Ghazālī. Perujukan pada ulama sufi, tidak menafikan penukilan pada kitab-kitab disiplin ilmu lain seperti, kitab tafsir, fikih dan lainnya (Bantani, n.d.-a). Ada dua pola al-Nawawi dalam menampilkan *aqwal* ulama sebagai sumber pensyarahannya, antara lain:

Pertama, langsung disyarahi berdasarkan *qawl* ulama tanpa ada ijtihad sendiri

(وقارئ القرآن يقرأ في كل ليلة مائتي آية) قال سيدى الشيخ عبد القادر الجيلانى ويستحب أن لا ينام حتى يقرأ ثلاثمئة آية ليدخل في زمرة العابدين ولا يكتب من الغافلين فليقرأ سورة الفرقان والشعراء فان فيها ثلاثمئة آية وأن يحسنهما قرأ سورة الواقعة ونون والحاقة وسورة الواقعة أى سأل سائل والمدثر فان لم يحسنهن فليقرأ سورة الطارق ألى خاتمة القرآن فانها ثلاثمئة آية فان قرأ مقدار ألف آية كان أحسن وأكمل للفصل وكتب له قنطار من الأجر وكتب من القانتين وذلك من سورة تبارك الذى بيده الملك ألى خاتمة القرآن فان لم يحسنها فريقرأ

مائتين مرة - قل هو الله احد - فان مجموعها ألف اية أى وذلك مع البسمله وينبغى أن لا يدع قراءة أربع سور في كل ليلة - الم تنزيل السجدة - وسورة يس وحم الدخان - وتبارك وان قرأ معها سورة المزمل والواقعة كان احسن.

(bacalah al-Qur'an setiap malam dua ratus ayat) Sayyid Abdul Qadir al-Jaylani berkata, sebelum tidur disunahkan membaca al-Qur'an 300 ayat al-Qur'an supaya termasuk dari golongan hamba ahli ibadah tidak mausk pada golongan hamba yang lalai, maka bacalah surat al-Furqān, al-Shua'arā' karena dua surat terseut dijumlah terdiri dari tiga ratus ayat, dan apabila tidak demikian maka bacalah membaca surat al-Wāqī'ah, Nūn, al-Ḥaqqah, al-Wāqī' (سأل سائل), dan al-Muddathir, apabila tidak demikian bagus juga membaca surat al-Ṭāriq sampai akhir al-Qur'an (al-Nās) karena ketika dijumlahkan tiga ratus ayat, apabila ingin membaca seribu ayat maka itu lebih baik dan lebih sempurna dan akan ditulis baginya imbalan pahala yang besar, dan dimasukkannya ke dalam golongan hamba yang taat, kadar seribu ayat dimulai dari surat Tabārak atau al-Mulk sampai akhir al-Qur'an, apabila tidak maka baca قل هو الله احد - dua ratus kali, karena ketika dijumlahkan beserta basmalahnya berjumlah seribu, dan seyogyanya di setiap malam tidak meninggalkan membaca surat al-Sajadah, Yāsīn, al-Dukhān, Tabārak (al-Mulk), apabila dibaca juga surat al-Muzammil dan al-Wāqī'ah maka itu lebih baik (Bantani, n.d.-b, hal. 18).

Kedua, Qawl ulama dikutip sebagai penyempurna dan penguat dari ijtihad syarahnya

(وقال صلى الله عليه وسلم لا يقبل الله صلاة أحدكم) المراد بالقبول هنا ما يرادف الصحة وهو الأجزاء وحقيقة القبول ثمرة وقوع الطاعة مجزئة رافعة لما في الذمة ولما كان الاتيان بشروطها مظنة الأجزاء الذى القبول ثمرته عبر عنه بالقبول مجازا، وأما القبول المنفى في مثل قوله صلى الله عليه وسلم من أتى عرفا لم تقبل له صلاة فهى الحقيقى لأنه قد يصح العمل ويختلف القبول لمانع كذا في السراج المنير وفي لفظ لا تصح صلاة أحدكم (Sabda Nabi saw. Allah tidak menerima salat salah satu dari kalian) yang dimaksud dengan kata al-Qabūl di sini ialah al-Qabul yang mempunyai sinonim kata al-Shihah (sah) yakni menyukupi. Adapun hakikat dari diterima ialah berhasilnya menjalankan ketaatan yang mencukupi untuk memenuhi sebuah tanggungan (kewajiban), dan ketika menjalankannya sesuai dengan syarat-syaratnya maka hal tersebut juga mencukupi untuk kategori diterima dan untuk mendapatkan imbalannya. Redaksi al-Qabul dalam kalimat ini merupakan bentuk majaz. Adapun al-Qabul yang dinafikan sebagaimana sabda Nabi saw. siapa saja yang mendatangi peramal maka Allah tidak menerima salatnya, pada hakikatnya salat orang yang lakukan orang yang

mendatangi peramal tetap dihukumi sah, dari sini lah perbedaan antara al-Qabul yang mempunyai sinonim al-Shihah dengan al-Qabul yang dinafikan (Bantani, n.d.-b, hal. 15).

Dua contoh pensyarah di atas setidaknya mempresentasikan konstruk pensyarah al-Nawawi yang merujuk pada *aqwal* ulama. Kehadiran ini diharapkan memperjelas kandungan hadis untuk meningkatkan *value* spirit gerakan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah (hadis).

d. Ijtihad/Akal

Pada ranah epistemologi akal menempati posisi yang urgen dalam rangka membangun sebuah pemikiran. Dari paparan sumber di atas secara implisit sudah menjelaskan bagaimana peran akal sebagai sumber pengetahuan, apapun sumber keilmuannya pasti telah melalui proses interaksi akal, sehingga dari sana lah tempat lahirnya kreatifitas pemikiran. Namun dalam hal ini lebih dispesifikkan pada akal yang menjadi sumber pensyarah yang dalam penyajiannya tanpa ada penisbatan kepada sumber-sumber lain. Al-Nawawi memberi peran akal sebagai sumber pensyarah, akan tetapi perannya tidak pernah lari dari koridor al-Qur'an, hadis, dan *aqwal* ulama. Karena dalam mensyarahi suatu hadis al-Nawawi sering mendasarkan pada tiga acuan tersebut.

Meskipun pensyarahannya selalu bertolak pada tiga hal tersebut, tidak menafikan al-Nawawi menempatkan akan dalam perannya yang maksimal, pada kesempatan tertentu al-Nawawi mengaplikasikan peran akal berdasarkan pengetahuan dan keilmuan yang dimilikinya tanpa adanya legitimasi dari al-Qur'an, hadis ataupun *qawl* ulama.

Validitas Syarah Hadis Tanqih al-Qawl

Validitas adalah kriteria kebenaran yang berdasarkkan bukti kongkrit. Sebuah pengetahuan akan dikatakan benar ketika sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Dengan kata lain, sebuah syarah hadis dikatakan benar apabila patuh pada konsep-konsep yang telah dibakukan. Para epistimolog merumuskan tiga teori untuk menguji kebenaran dari sebuah pengetahuan, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme.

a. Teori Koherensi

Teori koherensi (konsisten) ialah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi (Atabik, 2014, hal. 260). Dalam arti suatu proposisi dikatakan benar jika konsisten dengan proposisi-proposisi sebelumnya, dalam hal ini suatu syarah dikatakan benar apabila ia sesuai dengan proposisi sebelumnya dan konsisten dengan metodologi yang dibangunnya (Mustaqim, 2010, hal. 89).

Konsistensi yang dibangun al-Nawawi dalam syarahnya dapat dilihat dari konsistensi antara teori dengan praktiknya. Dalam muqadimah al-Nawawi mengisyaratkan penggunaan hadis *dha'if* sebagai materi syarahnya. Hal ini al-Nawawi terlihat konsisten dipraktikannya,

(وقال صلى الله عليه وسلم ترد البلاء وتطول العمر) أى تبارك فيه فيصرف في الطاعات وفي رواية أبي نعيم عن علي باسناد ضعيف الصدقة علي وجهها واصطناع المعروف وبر الوالدين وصلة الرحم تحول الشقاء سعادة وتزيد في العمر وتقي مصارع السوء

(Nabi saw. bersabda sedekah bisa sebagai penolak bencana dan memperpanjang umur) sedekah bisa memberkahi umur untuk mendornngnya selalu memelihara ketaatan, dalam riwayat Abi Nu'aym dari Ali dengan sanad *da'if* sedekah pada bisa diwujudkan dalam melakukan kebajikan, berbuat baik kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, merubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan, memperpanjang umur dan memelihara dari berbuat keji (Bantani, n.d.-b, hal. 29).

Penukilan al-Nawawi pada hadis-hadis *dhaif* disinyalir setelah melakukan penyisiran riwayat yang *sahih* atau *hasan* namun tidak ditemukan. Sebagai bukti al-Nawawi juga sering menukil riwayat-riwayat yang *sahih* ataupun *hasan*.

b. Teori Korespondensi (empiris)

Teori Korespondensi ialah teori yang memiliki pandangan bahwa proposisi dinilai benar apabila berkorespondensi terhadap empiris atau fakta ilmiah yang ada di lapangan. Teori ini jika digunakan untuk mengukur pada sebuah penafsiran ilmi maka penafsirannya harus sesuai dengan teori-teori ilmiah yang telah mapan (Mustaqim, 2010, hal. 89).

Berangkat dari teori ini. Penyajian yang kental dengan nuansa sufistik, akan dianalisis sejauh mana al-Nawawi patuh pada nilai-nilai sufisme yang mengajak pada

taarub ila Allah melalui memperbaiki diri, membersihkan batin dan menghiasinya dengan kemuliaan-kemuliaan. Hal ini tergambar dalam penerangan al-Nawawi yang menutup penerangannya dengan mengutip doa dari salah satu tokoh tasawuf (baca: sufi) yakni Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani.

(خاتمة) 1 الداء لسيدى الشيخ عبد القادر الجيلاني : الحمد لله الذى خلق السموات والأرض لا إله إلا هة عليه توكلت وهو رب العرش العظيم سبحانه وتعالى عما يشركون اللهم اغفر لنا ذنوبنا نا أظهرنا وما اسررنا وما أخفينا وما اعلنا وما أنت أعلم به منا اللهم أعطنا رضاك فى الدنيا والاخرة واختم لنا بالسعادة والمغفرة اللهم اجعل اخر أعمارنا خيرا وخواتيم أعمالنا خيرا وخير أيامنا يوم نلقاك اللهم انا نعود بك من درك الشقاء وجهد البلاء وشماتة الأعداء وتغير النعماء وسوء القضاء ونعوذ بك من جميع المكاره والأسوء ونسألك اللهم خير العطاء اللهم انا نسئلك أن تكشف سقمنا وتبرئ مرضنا وترحم موتانا وتصح ابداننا وتخلصنا لك وأن تخلص أدياننا وأن تحفظ عيادنا وتشرح صدورنا وتدبر أمورنا وتجبر أولادنا وتستتر جرمنا وترد غيابنا وأن تثبتنا على ديننا ونسألك خيرا وورشدا اللهم ربنا إنا نسألك أن تؤتينا حسنة فى الدنيا وحسنة فى الاخرة وأن تتوفانا مسلمين برحمتك وقنا عذاب النار وعذاب القبر با ارحم الراحمين يا رب العالمين . (Bantani, n.d.-b, hal. 33)

Dalam kesempatan lain al-Nawawi juga menyebutkan tata cara bertaubat dengan merujuk tokoh tasawuf (sufi) terkemuka Syaikh Abdul Qadir al-Jaylānī

قال سيدى الشيخ عبد القادر: شروط التوبة ثلاثة: أولها الندم على ما عمل من المخلفات والثانى ترك الزلات فى جميع الحالات والساعات والثالث العزم أن لا يعود إلى مثل ما اقترف من المعاصي لعلمه أن المعاصي حائلة بينه وبين ربه ومعنى الندم توجع القلب عند علمه بفوات محبوبه فتطول احزانه وانسكاب عبراته فيعزم أن لا يعود الى مثل ذلك لما تحقق عنده من العلم يشؤم ذلك وأنه أضر من السم القاتل والسبع الارى والنار المحرقة والسيف القاتع وأما القصد وهو إرادة التدارك فله تتعلق بالحال وهو موجب ترك كل محظور هو ملابس له وأداء كل فرض هو متوجه عليه فى الحال وله تعلق بالماضى وهو تدارك ما فرطه بالمستقبل وهو المداومة على الطاعة وترك المعصية الى الموت فأما شرط صحته فيما يتعلق بالماى فيفتش عما مضى من عمره سنة سنة وشهرا وشهرا ويوما ويوما وساعة وساعة ونفسا ونفسا فينظر إلى الطاعات ما الذى قصر فيها وإلى المعاصي ما الذى قارف منها (Bantani, n.d.-b, hal. 38–39)

c. Pragmatisme (bermanfaat- menyelesaikan problem sosial)

Teori pragmatisme merupakan salah satu sumbangan Charles S. Pierce dalam bidang filsafat keilmuan. Teori ini mengatakan, suatu proposisi dianggap valid apabila mampu untuk memberikan solusi terhadap problem-problem kemasyarakatan. Jika teori ini ditarik pada kajian syarah hadis, maka tolak ukurnya sejauh mana produk

syarah ini dapat bermanfaat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi masyarakat (Mustaqim, 2010, hal. 297–298).

Dalam hal ini syarah akan diuji secara kritis apakah mampu bergerak dinamis atau tidak guna menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan bertolak pada teori ini, penulis melihat al-Nawawi patuh dan tunduk pada validitas kebenaran dari sisi kegunaan dan kemanfaatan kepada khalayak, dimana dalam menyajikan syarahnya al-Nawawi tidak menyebutkan penjelasan yang lebar terkait kritik hadis dari aspek sanad. Namun terkadang al-Nawawi pada kesempatan tertentu ia menyebutnya namun hanya dari tabaqah sahabat dan tabi'in. Hal ini sebagai jalan untuk mempermudah dan mempercepat peresapan substansi hadis pada diri pembaca (baca: muslim jawa) yang tidak banyak yang mengenal keilmunan kritik otentisitas kabar (baca: hadis).

Pelabelan kualitas pada hadis-hadis yang disyarahi memberi pengetahuan dan manfaat bagi pembaca terkhusus pada masyarakat yang menjadi *khitaab* dari kitab tersebut untuk tidak meyakini lagi amalan-amalan ibadah yang didasarkan kitab tersebut serta untuk memotivasi pembaca yang belum melakukan amalan sesuai dengan hadis tersebut, seperti dalam penerjemahannya berikut

(وقال صلى الله عليه وسلم الدعاء سلاح المؤمن) أى به يدافع البلاء كما يدافع عدوه بالسلاح (وعمد الدين) أى عمود الذى يقوم عليه (ونور السموات والارض) أى يكون للداعى نور فيهما رواه أبو يعلى والحاكم عن على وهو حديث صحيح

(Nabi saw. bersabda doa adalah senjata orang mukmin) artinya doa dapat menolak (menghalang) bencana sebagaimana menghalang musung dengan senjata (dan tiang agama) tiang-tiang penyangga agama (cahaya di langit dan bumi) artinya orang yang berdoa dikaruniai cahaya di langit dan bumi, hadis ini diriwayatkan oleh Abi Ya'la dan al-Hakim dari Ali, status hadis ini adalah hadis sahih (Bantani, n.d.-b, hal. 32).

Berdasarkan syarah (penjelasan) hadis diatas memberi motivasi orang mukmin (muslim) untuk meningkatkan untuk selalu memanjatkan doa. Pelabelan status hadis memberi dan menambah keyakinan bahwa yang dilakukan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi saw.

Dari hasil penelusuran penulis, pesesuaian empiris juga sangat tergambar dengan paparan materi dengan nuansa sufisme, Islam indonesia yang mula-mula sangat kental dengan corak sufisme, hal ini sangat sesuai dengan konteks pada syarah ini yang

banyak menukil syarahnya (Burhanudin, 2012, hal. 27–28) dari tokoh-tokoh tasawuf (sufi) seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jaylani, al-Ghazali, Hasan al-Basri dan lainnya.

Kesimpulan

Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits merupakan karya dari ulama nusantara yang berkiprah di luar negeri ialah Syaikh Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan syarah dari kitab hadis *Lubab al-Hadith* karya Jalal al-Din al-Suyuti, yang didalamnya termuat 404 hadis yang diikat dalam 40 bab. Namun hadis yang disyarahi al-Nawawi hanya berjumlah 360, sisanya dibiarkan tanpa ada sentuhan karena dianggap sudah memahamkan. Dalam ranah epistemologi, kajiannya terfokus pada sumber pengetahuan (Syarah) dan uji validitas. Sumber pengetahuan yang digunakan al-Nawawi dalam syarahnya berasal dari al-Qur'an, hadis, *aqwal* ulama dan akal/ijtihad. Adapun uji validitas yang dianalisis melalui tiga teori (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme), syarah hadis *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits* telah menganut tiga teori tersebut.

Referensi

- Al-Khathib, A. (1989). *Ushul al-Hadith Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Dar al-Fikr.
- Amin, S. M. (2001). *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Lentera Ilmu.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Kontruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, 2(2), 253–271.
- Bantani, M. ibn 'Umar N. al-J. (n.d.-a). *Maraqih al-'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*. Pustaka Alawiyah.
- Bantani, M. ibn 'Umar N. al-J. (n.d.-b). *Tanqih al-Qawl al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadith*. Dar al-Ilm.
- Bantani, M. ibn 'Umar N. al-J. (1417). *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majad*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Mizan Publika.
- Izzan, A., & Saehun. (2012). *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Berdimensi Pendidikan*. Pustaka Afa Media.
- Kholilurrohman. (2019). Sufisme Syekh Nawawi dalam Tafsir Marâh Labîd. *AL-*

AQIDAH: Jurnal Studi Islam, 2(1), 1–18.

Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafisr Kotemporer*. LKiS.

Suprpto, B. (2012). *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusnatara*. Gelegar Media Indonesia.

Suryadilaga, M. A. (2012a). *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. SUKA Press.

Suryadilaga, M. A. (2012b). *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kotemporer: Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis*. SUKA Press.

Thalib, S. H. A. (1990). *Tatbi' al-Shari'ah al-Islamiyyah fi al-Bilad al-'Arabiyyah*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah.